

## Bersama “JUJUR dan BENAR”-lah menuju ke-SELAMAT-an ABADI (1)\*

Jujur, kata yang seringkali kita dengar dan sering pula jadi pembicaraan. Sejak di rumah, kita minta agar anak-anak selalu jujur s/d di kantor-kantor (khusus dalam hal sumpah/janji para PNS dan para Pejabat Negeri, katanya .....*bahwa saya akan bekerja dengan jujur*.....dst. Dahulu kala s/d sekarangpun masih begitu : “orang tua menasehati anak supaya menjadi orang yang jujur. Di dalam mendidik dan memotivasi supaya seorang anak menjadi orang yang jujur, kerap kali dikemukakan bahwa menjadi orang jujur itu sangat baik, akan dipercaya orang, akan disayang orang tua, dan bahkan di kampung-kampung sering dikatakan kalau jujur akan disayang/dikasihi oleh Tuhan.

Jujur jika diartikan secara baku adalah "*mengakui, berkata, atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran*". Nah !!; tentang kejujuran, ini amat berkaitan dengan banyak hal : baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah (seperti : jual-beli, utang-piutang, sumpah, dan lain sebagainya).

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah SWT menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan Allah SWT menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Ini adalah termasuk jujur kepada Allah SWT, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri. Coba simak hadits shahih Rasulullah Muhammad SAW : "*Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan membawa kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*"

### Contoh hal-hal kecil dan biasa dalam sehari-hari :

Kita sering melihat (bahkan mungkin juga sering ikut terlibat) berbagai macam bentuk aktivitas interaksi sosial di masyarakat, yang justru kebanyakannya adalah wujud nyata sikap tidak jujur dalam skala yang sangat bervariasi, seperti:

1) Sering terjadi, orang tua bereaksi spontan saat melihat anaknya terjatuh dan berkata "Oh, tidak apa-apa sayang!! Anak pintar, enggak sakit, kok!! Jangan menangis, yaa!!, Nakal batu ini!!". Inilah, hemat saya, secara tidak langsung si-anak diajar dan/atau dilatih untuk pandai "berbohong", menutup-nutupi perasaannya (dhi; sakit), walau hanya karena suatu kepentingan supaya tidak menangis. Ingat hal seperti ini.

2) Juga sering kita lihat dan/atau mengalami kejadian seperti: Saat seseorang bertamu kerumah orang lain, ketika ditanya: "Sudah makan, belum?", walaupun kita yakin tawaran sang tuan rumah "serius" biasanya dengan cepat tamu akan menjawab "Oh, sudah!! Kita baru saja makan, dan kenyang sekali nih!! ", padahal sebenarnya yang bersangkutan belum makan, apalagi kenyang sekali.

3) Di dalam lingkungan usaha / dagang, kejujuran sering disebut-sebut sebagai modal yang penting untuk mendapatkan kepercayaan. Akan tetapi kenyataan, nyata-nyata,

---

\*  
*bhn kultum As-Salam; Priyambudi-09.*

sangat kontroversial dan lucunya hampir setiap transaksi dagang itulah justru banyak sekali kebohongan yang terjadi. Sebuah contoh : penjual yang mengatakan bahwa dia menjual barang "tanpa untung" atau "bahkan rugi" hampir bisa diyakini pasti praktik berbohong.

Nah..! coba kita semua merenungkan sejenak!

- Apakah kita sama sekali tidak pernah berbohong?
- Mungkinkah kita selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari?
- Atau masih adakah toleransi bagi kita untuk berbohong dalam hal-hal tertentu atau demi kepentingan tertentu?
- Nah !! Jika demikian, lalu di manakah letaknya kejujuran itu?
- Atau bagaimanakah kejujuran dapat diaplikasikan dalam hidup/kehidupan sehari-hari?

Kejujuran itu berada pada ucapan, dan perbuatan. Seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentulah sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat **riya'** tidaklah pula dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang **munafik** tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Dan lain sebagainya. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

#### **Sedikit tentang Riya' dan Munafik :**

Riya' merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari flu burung dan juga flu H1N1 sekalipun. Itulah sebabnya Rasulullah SAW sangat khawatir dengan penyakit ini. Beliau takut umatnya terjerumus pada penyakit yang disebut sebagai syirik yang tersamar itu. Sabda Rasulullah SAW : "*Sesungguhnya yang saya takuti menimpa atas kamu ialah syirik kecil (syirkul ashghar). Para sahabat bertanya, 'apakah yang dimaksud dengan syirik kecil itu, ya Rasulullah?' Nabi menjawab: 'Riya', (yakni) ketika manusia datang untuk meminta balasan atas amal perbuatan yang mereka lakukan. Maka Tuhan berkata kepada mereka : 'Pergilah kamu menemui orang-orang yang karena mereka kamu beramal (riya') di dunia niscaya kamu akan sadar apakah kamu memperoleh balasan kebaikan dari mereka?'*".

Sedang tentang munafik, kita mesti mengingat tanda-tandanya; sebagaimana hadits dari Abdullah bin Amr r.a., katanya Rasulullah SAW bersabda: *Ada empat sifat bila terdapat pada diri seseorang maka dia adalah munafik, sehingga mesti ditinggalkanlah sifat-sifat itu, yakni : 1) apabila berbicara, dia dusta; 2) apabila bersumpah setia, dia khianat; 3) apabila berjanji, dia mungkir; 4) apabila bermusuhan, dia kejam.* Pada riwayat lainnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda; "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara, yaitu apabila berbicara dia dusta, apabila berjanji dia mungkir dan apabila diberi amanah dia mengkhianati*".

Lawan dari jujur adalah dusta, dan termasuk dosa besar, seperti firman Allah SWT; "*Kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta*" (Surat Ali Imran: 61). Dusta merupakan tanda kemunafikan sebagaimana hadist diriwayatkan oleh

Kedustaan akan mengantarkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan akan menjerumuskan ke dalam neraka. Bahaya kedustaan sangatlah besar, dan siksa yang diakibatkannya amatlah dahsyat, maka wajib bagi kita untuk selalu jujur dalam ucapan, perbuatan, dan muamalah kita. Dengan demikian jika kita senantiasa menjauhi kedustaan, niscaya kita akan mendapatkan pahala sebagai orang-orang yang jujur dan selamat. *“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”* (Surat Az-Zumar: 32-35).

**Keutamaan Jujur** : Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah dari akhlak mulia (*≈yang di berbagai tempat, khususnya di Joglo dan di ruang rapat/aula Pusat Diklat Kehutanan menjadi banner-banner, yang dalam hal ini adalah urutan 1 dari 9 nilai dasar rimbawan*) yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh sabda Rasulullah SAW : *“Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan”*. Kebajikan adalah segala sesuatu yang meliputi makna kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Sifat jujur merupakan alamat keislaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan kelak di akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.

Kejujuran senantiasa mendatangkan berkah, sebagaimana disitir dalam hadist yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam dari Nabi, beliau bersabda, *“Penjual dan pembeli diberi kesempatan berfikir selagi mereka belum berpisah. Seandainya mereka jujur serta membuat penjelasan mengenai barang yang diperjualbelikan, mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Sebaliknya, jika mereka menipu dan merahasiakan mengenai apa-apa yang harus diterangkan tentang barang yang diperjualbelikan, maka akan terhapus keberkahannya.”*

Dalam kehidupan sehari-hari (*dan ini merupakan bukti yang nyata*) kita dapati seorang yang jujur dalam bermuamalah dengan orang lain, rezekinya lancar-lancar saja, karena orang lain yang datang untuk bermuamalah dengannya merasa tenang bersamanya dan ikut mendapatkan kemuliaan serta nama yang baik. Dengan begitu sempurna lah baginya kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiripun tidak merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indahnya ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruknya perkataan seorang pendusta.

Banyak firman-firman Allah SWT dan hadist yang menganjurkan untuk jujur dan benar, diantaranya sebagai berikut; (1) *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”* (Surat At-Taubah: 119),

(2) *“Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar”* (Surat Al-Maidah: 119), (3) *“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)”* (Surat Al-Ahzab: 23), (4) *“Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”* (Surat Muhammad: 21), (5) Nabi Muhammad SAW bersabda; *“Tinggalkan apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, sesungguhnya kejujuran, (mendatangkan) ketenangan dan kebohongan, (mendatangkan) keraguan”*.

### **Sedikit tentang ”kantin Kejujuran”**

Program ini baru bergulir, terkandung maksud untuk meningkatkan mutu pendidikan, melalui pembinaan akhlak yang dinilai sangat perlu mendapat perhatian serius.

Kantin kejujuran merupakan upaya untuk mendidik akhlak siswa agar berperilaku jujur. Dan kantin itupun dipandang merupakan kebutuhan untuk semua warga sekolah, mereka tidak berkeliaran lagi keluar lingkungan sekolah untuk mencari makanan ketika sedang istirahat. Di kantin kejujuran berlangsung transaksi yang tidak dijaga, hanya mengedepankan kejujuran, seluruh harga makanan kecil dan minuman disertakan.

Di kantin itulah, diharap kesadaran siswa sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian sendiri, jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh guru atau pegawai kantin. Salah satu motto yang ditanamkan di kantin ini adalah **“Allah Melihat Malaikat Mencatat”** kelakuan kita. Karena sifat jujur merupakan penangkal yang efektif dari segala kegiatan yang dilakukan setiap hari. Lalu, jika terjadi kantin kejujuran ini merugi, perlu diperbaiki manajemennya. Dan ini menanamkan kejujuran kepada seluruh warga sekolah, tanpa pengecualian. Melalui program Kantin Kejujuran ini, kiranya akan lebih mempermudah guru untuk mendidik akhlak murid-murid. Sebab, tugas guru tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi lebih dari itu guru turut bertanggung jawab dalam membina kepribadian siswa. Semoga!!!

Wallohu’aklam-wassalamu’alaikum wr. Wb.